<u>Memahami Makna Istighfar</u>

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْـــبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ

Wahai Tuhan hamba, ampunilah hamba, rahmatilah hamba, cukupilah hamba, angkatlah derajat hamba, berilah hamba (kecukupan) rezeki, berilah hamba hidayah, anugerahilah hamba 'afiat (kesehatan yang digunakan untuk hal-hal yang Engkau ridhai), dan maafkanlah segala kesalahan hamba

Di dalam doa tersebut, terkandung permintaan "ampun" (اغْفِرْ) di awal serta permohonan "maaf" (اعْفُ) di akhir doa. Apa perbedaan "ampun" dan "maaf"?

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidak ada perbedaan antara "ampun" dan "maaf". Berikut ini penjelasannya:

- **am·pun** *n* **1** pembebasan dr tuntutan krn melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf: *ia selalu berdoa dan memohon -- atas segala dosa dan kesalahannya*; **2** kata yg menyatakan rasa heran kesal: -- , *anak ini nakalnya bukan main*; **3** *cak* bukan main: *aduh baunya, --* , *deh;*
  am·puni *v* maafkan: *ya Tuhan, -- lah segala kesalahan dan dosaku;*
  meng·am·puni *v* memberi ampun; memaafkan: ~ *kesalahan;*
- **ma·af** *n* **1** pembebasan seseorang dr hukuman (tuntutan, denda, dsb) krn suatu kesalahan; ampun: *minta --;* **2** ungkapan permintaan ampun atau penyesalan: -- , *saya datang terlambat*; **3** ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu: -- , *bolehkah saya bertanya*;
  ber·ma·af-ma·af·an *v* ampun-mengampuni; saling memberi ampun: *pd hari Lebaran mereka* -;
  me·ma·afi *v* memberi ampun kpd; mengampuni: *sudilah Tuanku - hamba yg hina ini*;

me·ma·af·kan *v* memberi ampun atas kesalahan dsb; tidak menganggap salah dsb lagi: *ia telah - kesalahanku*;

Menurut kebiasaan masyarakat, kata "maaf" digunakan kepada sesama manusia, sedangkan kata "ampun" untuk Allah SWT. Hal ini terbukti saat lebaran (Idul Fitri), belum pernah penulis temukan seseorang berkata kepada temannya, "ampuni kesalahanku, ya…" atau "mohon ampun lahir dan batin..." Mungkin bila benar-benar dipraktikkan, sungguh terasa sangat menggelikan ☺.

Kata *ghafara* (غَفَرَ) yang sering diterjemahkan "mengampuni" asalnya bermakna menutup (سَتَرَ). Di kitab *Nuzhatul Muttaqîn fî Syar<u>h</u>i Riyâdhish Shâli<u>h</u>în* Bab Taubat—Hadits ke-1/13 (Hadits ke-1 Bab Taubat/Hadits ke-13 Kitab Riyadhush Shalihin) dijelaskan:

وَأَصْلُ الْغَفْرِ السَّتْرُ

Asal makna "ghafara" adalah menutup

Di buku "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-<u>H</u>usnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menerangkan 3 sifat Allah yang terambil dari akar kata ini, yaitu:

- غَافِرْ *(Ghâfir)*
- غَفَّارْ *(Ghaffâr)*
- غَفُوْر *(Ghafûr)*

Ibnul 'Arabi mengemukakan beberapa pendapat meyangkut perbedaan kata-kata tersebut. *Ghâfir* adalah pelaku. Maksudnya sekadar menetapkan adanya sifat ini kepada sesuatu, tanpa memandang ada/tidaknya yang diampuni atau ditutupi.

Allah adalah *Al-Ghaffâr* yang salah satu artinya Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya.

Perbedaan antara *Ghaffâr* dan *Ghafûr* adalah *Ghaffâr* yang menutupi aib/kesalahan di dunia, sedangkan *Ghafûr* menutupi aib di akhirat.

Ghafûr dapat juga berarti banyak memberi maghfirah, sedang *Ghaffâr* mengandung arti banyak dan berulangnya maghfirah serta kesempurnaan

dan keluasan cakupannya. Dengan demikan, *Ghaffâr* lebih dalam dan kuat kandungan makna-Nya dari *Ghafûr*, dan karena itu pula ada yang berpendapat dapat mencakup orang-orang yang bermohon maupun yang tidak bermohon.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa *Al-Ghaffâr* adalah Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksa-Nya di akhirat.

Imam al-Ghazali dalam membedakan sifat *Al-Ghafûr* dan *Al-Ghaffâr* menulis bahwa keduanya bermakna sama, hanya saja *Ghafûr* mengandung semacam *mubâlaghah* (kelebihan penekanan) yang tidak dikandung oleh kata *al-Ghaffâr*, karena *al-Ghaffâr* menunjukkan *mubâlaghah* dalam maghfirah (pengampunan menyeluruh/penutupan yang rapat) disamping berulang-ulang, sedang *Ghafûr* menunjuk kepada sempurna dan menyeluruhnya sifat tersebut. Allah *Ghafûr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam maghfirah.

Di buku "'Menyingkap 'Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-<u>H</u>usnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di beberapa kamus dinyatakan pada dasarnya kata *'afwu* berarti menghapus (habis tiada berbekas), membinasakan dan mencabut akar sesuatu.

Allah adalah *Al-'Afuww*, yakni Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka.

Sifat ini mirip dengan sifat *Al-Ghafûr*, hanya saja menurut Imam Ghazali, pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari maghfirah. Bukankah kata *'afwu* mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan dan sebagainya, sedang kata *ghafûr* terambil dari akar kata yang berarti menutup?

Sesuatu yang ditutup pada hakikatnya tetap wujud hanya tidak terlihat, sedangkan yang dihapus, hilang, kalau pun ada tersisa, paling hanya bekas-bekasnya.

Selain *ghafara* dan *'afwu*, terdapat kata *ash-shaf<u>h</u>*. Pakar bahasa Al-Qur'an, ar-Raghib al-Asfahani, menulis dalam *Mufradât*-nya bahwa apa yang dinamai *ash-shaf<u>h</u>*, yang antara lain berarti "lembaran yang terhampar" memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru—putih bersih—belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang dihapus. Dengan demikian, *ash-shaf<u>h</u>* lebih dalam maknanya dibandingkan *ghafara* dan *'afwu*.

Sedikit menyimpang dari tema pokok, jabat tangan (مُصَافَحَة) yang bentuk dasarnya (ثُلاَثِيْ مُجَرَّدْ) adalah *shafa<u>h</u>a* (صفح) dianjurkan dalam agama. Di sebuah hadits disebutkan:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan melainkan keduanya akan diampuni (dosanya) sebelum mereka berpisah.
(HR Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Hasan al-Bashri menuturkan, "Berjabat tangan dapat menambah kasih sayang."

Penulis pernah ditanya, "Istighfar mempunyai bentuk dasar *ghafara*. Jika *ghafara* bermakna menutup, lalu bagaimana cara memohon *ash-shaf<u>h</u>u* kepada Allah, agar catatan amal jelek kita dibuang dan diganti lembaran baru yang putih bersih?"

Di kitab *Nuzhatul Muttaqîn fî Syar<u>h</u>i Riyâdhish Shâli<u>h</u>în* Bab Taubat—Hadits ke-1/13 (Hadits ke-1 Bab Taubat/Hadits ke-13 Kitab Riyadhush Shalihin) diuraikan:

أستغفر أي أطلب المغفرة وهي الصفح عن الذنب

Kalimat "*astaghfiru*" *artinya hamba mencari (memohon) maghfirah, dengan maksud ash-shaf<u>h</u>u dari dosa (agar catatan ketidakbaikan dibuang dan diganti lembaran baru yang putih bersih)*

Jadi, bila kita ber-istighfar, misalnya dengan kalimat أَسْتَغْفِرُ الله, hal itu berarti kita memohon, **"Ya Allah, buanglah catatan amal tidak baik hamba dan gantilah dengan lembaran baru yang putih bersih."**

Ibnul 'Arabi berpendapat bahwa kalimat اللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ juga dipahami dalam arti, "Ya Allah, perbaikilah keadaan hamba."

Dengan pengertian istighfar ini, para ulama menasihatkan agar kita tidak merasa diri lebih baik dibandingkan orang lain. Bahkan terhadap orang yang berbuat dosa besar pun, kita dilarang. Siapa tahu dia bertaubat dan Allah

menerima taubatnya, sehingga kondisinya seperti orang yang tidak pernah punya kesalahan karena telah dibuang catatan kesalahannya serta dibuka lembaran baru *(ash-shafhu).*

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

"Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya." **(HR Ibnu Majah)**

Abu Hamid al-Ghazali memberi saran agar kita senantiasa rendah hati terhadap siapa pun. Jika bertemu dengan orang yang lebih tua, katakanlah di dalam hati, "Orang ini lebih tua dari saya, pastilah amal ibadahnya lebih banyak dari saya. Allah jelas lebih memuliakan orang tua ini dibanding saya."

Bila kita menjumpai orang yang lebih muda, maka kita dinasihati untuk berkata dalam hati, "Usia orang ini lebih muda dari saya, tentunya kemaksiatan dan dosa yang diperbuat lebih sedikit dari saya. Sungguh, dia lebih terhormat di sisi Allah daripada saya."

Yang terakhir, tatkala kita melihat anak kecil yang belum baligh, maka berucaplah, "Anak ini belum punya dosa. Dia mendapat jaminan surga. Bagaimana dengan saya?"

Daftar Pustaka

Mushthafa Sa'id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, 'Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *"Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn"*

M. Quraish Shihab, Dr, "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, "Wawasan Al-Qur'an – Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat", Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga", Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Web site:

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.